
IKON, INDEKS, DAN SIMBOL DALAM NOVEL *THE DA VINCI CODE* (Pembicaraan Misteri Lukisan-Lukisan Leonardo Da Vinci)

Oleh Nurhadi

abstract

This article has aims to discover some codes that was hidden by Leonardo Da Vinci in some his paintings such as describe in *The Da Vinci Code* by Dan Brown that was published first time in New York on 2003 (in Indonesian edition on July 2004).

Some interpretations on icons, indexes, or simbols in some paintings of Da Vinci in this novel indicated to discovered mystery of school named Priory of Sion whose keep some important informations of beginning Christianity. There are some expressions that was countered the truth of history version, so that this novel is controversial. This is a strenght of narrative, in this contex is novel, that has had discursive power, include to ask about Jesus as the God.

Key words: code, holy grail, discursive novel.

abstrak

Tulisan ini berusaha untuk mengungkapkan kode-kode yang disembunyikan oleh Leonardo Da Vinci dalam sejumlah lukisannya sebagaimana diungkapkan dalam novel *The Da Vinci Code* karya Dan Brown yang diterbitkan pertama kali di New York pada 2003 (edisi Indonesia pada Juli 2004).

Interpretasi terhadap sejumlah ikon, indeks, maupun simbol pada lukisan-lukisan Da Vinci dalam novel ini ternyata mengarah pada pengungkapan misteri kelompok Biarawan Sion yang menjaga sejumlah informasi penting pada awal perkembangan gereja Kristiani. Ada sejumlah ungkapan yang bersifat mengkonter kebenaran versi sejarah resmi, sehingga novel ini bersifat kontroversial. Inilah salah satu kekuatan karya naratif, dalam hal ini novel, yang memiliki kekuatan diskursif termasuk dalam hal ketuhanan Yesus.

kata kunci: kode, cawan suci, novel diskursif.

A. Pengantar

Pernahkah Anda memperhatikan lukisan Mona Lisa? Mengapa lukisan berukuran 31 kali 21 inchi ini begitu terkenal di dunia? Apakah Mona Lisa seorang perempuan yang cantik? Mengapa sosok dalam lukisan Leonardo Da Vinci ini terkenal dengan senyum mistiknya, senyum misterinya?

Nat King Cole pada tahun 1950-an menyanyikan tokoh ini dalam sebuah lagu yang berjudul sama, "Mona Lisa", dan mengantarkan lagu itu hingga tangga lagu no. 1 pada 5 Agustus 1950. Meski rentang suaranya tidak terlalu lebar, suara Nat King Cole yang pas-pasan itu terlindung oleh kehebatan irama suaranya yang khas mendayu-dayu, sehingga sampai kini masih sering kita dengarkan. Lagu Nat King Cole turut mempopulerkan kembali sosok "potret" setengah badan itu.

Lirik lengkap lagu itu sebagai berikut. "*Mona Lisa, Mona Lisa, men have named you/ You're so like the Lady with mystic smile/ Is it only 'cause you're lonely they have blamed you/ For that Mona Lisa strangeness in your smile// Do you smile to tempt a lover, Mona Lisa?/ Or is this your way to hide a broken heart?/ Many dreams have been brought to your doorstep/ They just lie there, and they die there/ Are you warm, are you real, Mona Lisa/ Or just a cold and lonely, lovely work of art?/!*"

Untuk menjawab sejumlah pertanyaan di atas, kita akan mencoba mendeskripsikannya seperti yang terdapat dalam novel Dan Brown yang berjudul *The Da Vinci Code* yang terbit pada 2003 di New York dan menjadi *best seller* di dunia. Rencananya novel tersebut akan difilmkan pada 2006. Novel berbahasa Inggris ini telah diterjemahkan dalam berbagai bahasa, termasuk dalam bahasa Indonesia pada Juli 2004, dan pada bulan Oktober tahun yang sama telah mengalami cetak ulang ke-4. Novel historis ini cukup kontroversial karena mengungkapkan

sejumlah misteri sejarah dunia, khususnya yang berkaitan dengan misteri kelompok rahasia dan sejarah tersembunyi lainnya.

Tulisan ini berusaha memaparkan kembali sejumlah interpretasi atas lukisan-lukisan Da Vinci yang menjadi kontruksi diskursif novel tersebut dan mengulasnya dalam konteks wacana sosial historis. Konteks tulisan ini merupakan suatu rangkaian paparan salah satu aspek semiotik Piercean yaitu mengenai relasi tanda dengan objeknya yang bersifat ikonis, indeksikal maupun simbolis (Christomy, 2004:116) dalam pembacaan karya sastra. Untuk membahas hal tersebut, sebelumnya akan diuraikan sinopsis novel itu.

B. Novel Detektif tentang Terbunuhnya Kurator Museum Louvre, Paris

Pada suatu malam, Jacques Sauniere, kurator Museum Louvre, Paris, ditemukan tewas dalam posisi telanjang bulat, kedua tangan dan kakinya terentang; mengingatkan orang yang melihatnya terhadap sebuah sketsa terkenal karya Leonardo Da Vinci, *the vitruvian man*. Dengan darahnya, Sauniere menggambar simbol pentakel/pentagram di perutnya. Dengan pena khusus yang hanya dapat dibaca dalam gelap pakai sinar ultra-violet, laki-laki itu meninggalkan pesan khusus, empat baris:

13-3-2-21-1-1-8-5
O, Draconian devil!
Oh, lame saint!
P.S. Cari Robert Langdon.

Jelas Sauniere memberikan pesan khusus, yang berupa kode dan simbol bagi orang tertentu menjelang kematiannya karena dibunuh. Pesan itu sebenarnya ditujukan untuk cucunya, Sophie Neveu, yang kebetulan bekerja di kepolisian sebagai kriptolog (ahli pemecah kode). Dari pesan menjelang kematian Sauniere inilah yang mempertemukan Sophie dengan Robert Langdon, seorang simbulog (ahli mengenai simbol-simbol) Amerika dari Universitas Harvard yang hari itu datang ke Paris untuk suatu seminar, dan rencananya malam itu ia akan bertemu dengan Sauniere. Namun, kurator museum Louvre itu keburu meninggal.

Kedua tokoh utama novel ini, Sophie dan Langdon, akhirnya menemui sejumlah kode-kode yang mengarah akan keberadaan suatu kelompok rahasia yang bernama Priory of Sion (di mana Sauniere menjadi grand masternya) dan mengungkap sejumlah misteri, termasuk kode-kode dalam lukisan Da Vinci. Ironisnya, Sophie dan Langdon malah dituduh oleh polisi sebagai pembunuh Sauniere sehingga mereka diburu hingga ke Inggris.

Sauniere merupakan tokoh kunci dari kelompok Sion yang dibunuh oleh Silas dari organisasi Katolik, Opus Dei. Kelompok Opus Dei sebetulnya diperalat oleh tokoh antagonis yang bernama Sir Leigh Teabing, sahabat lama Langdon; tokoh yang berhasrat untuk mengungkap sejumlah misteri yang dijaga rapat-rapat oleh kelompok Sion selama beberapa milenium, suatu misteri yang bila terungkap semua akan mendatangkan suatu kontroversi terhadap versi sejarah dunia. Kedok kejahatan Teabing akhirnya terungkap di bagian akhir cerita novel ini.

Lewat kemampuan memecahkan kode, membaca simbol, dan pengetahuan tentang sejarah, tokoh-tokoh novel ini menguak satu per satu rahasia sejarah dunia dan menemukan beberapa hal yang mengkonter keimanan Kristiani yang selama ini diyakini kebenarannya. Meski demikian, novel ini ditutup dengan masih tersimpannya sejumlah rahasia kuno oleh kelompok Sion. Sepertinya, Dan Brown—pengarangnya—akan melanjutkan kisah ini dengan sekuelnya.

Ada bagian menarik dari novel ini. Pada bagian awal dinyatakan bahwa kelompok Priory of Sion dan Opus Dei, masing-masing merupakan suatu organisasi rahasia dan sekte Katolik yang memang benar keberadaannya dalam dunia realita. Pada paragraf ketiga, Dan Brown menyatakan, “Semua deskripsi karya seni, arsitektur, dokumen, dan ritus rahasia dalam novel ini adalah akurat (Brown, 2004:7)”. Inilah salah satu kelebihan novel sejarah ini, yang sekaligus menimbulkan kontroversi (Koran Tempo).

C. Misteri dalam Lukisan-Lukisan Da Vinci

Saunier tewas dengan meninggalkan pesan terselubung: posisi tubuhnya membentuk *the vitruvian man*, perutnya dilukis dengan pentakel/pentagram (simbol Venus, dewi kesuburan), dan rangkaian tulisan cakar ayam:

13-3-2-21-1-1-8-5
O, Draconian devil!
Oh, lame saint!
P.S. Cari Robert Langdon.

Angka 13-3-2-21-1-1-8-5 merupakan angka yang sengaja diacak oleh Saunier yang sebetulnya berupa 1-1-2-3-5-8-13-21, suatu deret yang terkenal dengan angka Phi atau Phibonacci, angka misteri kehidupan yang tidak dapat diuraikan dalam tulisan ini mengingat berbagai keterbatasan. Angka ini dipakai oleh Sophie sebagai password guna membuka warisan kakeknya di Bank Zurich cabang Paris yang ternyata berupa kotak berhiaskan bunga mawar yang berisi sejumlah rangkaian pesan rahasia dalam tabung *cryptex*.

“O, Draconian devil!” dan “Oh, lame saint!” merupakan suatu anagram dari “Leonardo da Vinci!” dan “The Mona Lisa!”. Dalam bab 26 (halaman 164-169), Dan Brown membahas tentang lukisan *Mona Lisa* karya Da Vinci yang oleh masyarakat Prancis disebutnya dengan *La Jaconde*.

Dengan mempergunakan suara tokohnya, Robert Langdon, *Mona Lisa* sebetulnya tidak menggambarkan tokoh seorang perempuan. “Dengan merendahkan daerah dalam di sebelah kiri, Da Vinci membuat *Mona Lisa* tampak lebih besar jika dilihat dari sebelah kiri daripada sebelah kanan. Itu adalah kelakar pribadi Da Vinci. Dari mata sejarah, konsep lelaki dan perempuan telah memberikan sisi-sisi—sisi kiri adalah perempuan, sisi kanan adalah lelaki. Karena Da Vinci sangat menyukai prinsip keperempuanan, dia membuat *Mona Lisa* tampak lebih anggun dari sisi kiri daripada sisi kanan (Brown, 2004:166-167).”

Mona Lisa dengan analisa komputer tampak sebagai potret diri Da Vinci yang seorang homoseksual. Oleh karena itu, *Mona Lisa* memberi pesan halus tentang androgini; ia bukan lelaki ataupun perempuan. Ia campuran antara keduanya. Masih melalui suara Robert Langdon, Dan Brown melanjutkan penjelasan tentang lukisan ini, “Da Vinci meninggalkan petunjuk penting bahwa lukisan itu seharusnya memang androgini. Ada yang pernah mendengar dewa Mesir bernama Amon [Dewa kesuburan lelaki]? ... Dan tahukah Anda siapa pasangan Amon? Dewi kesuburan Mesir? ... Isis, yang *pictogram* kunonya pernah disebut L’isa.” Jadi, *Mona Lisa* berasal dari AMON L’ISA; sebuah anagram dari kesatuan dewa-dewi. Itulah rahasia kecil Da Vinci, dan alasan dari senyum *Mona Lisa* yang terkenal itu (Brown, 2004:167-168).

Selain *Mona Lisa*, lukisan Da Vinci lain yang dicoba-paparkan interpretasinya adalah lukisan setinggi lima kaki yang melukiskan situasi aneh dari Perawan Suci Maria yang tengah duduk dengan Bayi Yesus, Yohanes Pembaptis, dan Malaikat Uriel di atas bebatuan menonjol yang tampak berbahaya. Lukisan itu terkenal sebagai *Madonna of the Rocks*. Menurut kalangan

ahli sejarah, lukisan itu terkenal keburukannya karena terlalu banyak mengandung simbol-simbol paganisme yang tersembunyi (Brown, 2004:182, 186).

Tugas utama Da Vinci melukis *Madonna of the Rocks* datang dari sebuah organisasi bernama Confraternity of the Immaculate Conception, yang memerlukan lukisan itu sebagai penghias bagian tengah altar berpanel tiga di gereja mereka San Francesco di Milan. Para biarawati memberi Leonardo dimensi khusus dan tema yang mereka inginkan untuk lukisan itu—Perawan Suci Maria, Bayi Yohanes Pembaptis, Uriel, dan Bayi Yesus yang berlingung di dalam sebuah gua. Walau Da Vinci mengerjakan apa yang mereka minta, namun ketika dia mengirimkan karyanya, kelompok itu bereaksi ketakutan. Ternyata Da Vinci telah menambahkan beberapa rincian yang mengejutkan dan mengganggu mereka.

Lukisan itu memperlihatkan Perawan Suci Maria dalam gaun biru, lengannya memeluk sorang bayi, kemungkinan itu Bayi Yesus. Di depan Maria, duduk Uriel, juga dengan seorang bayi, kemungkinan adalah Bayi Yohanes Pembaptis. Anehnya, tidak seperti skenario biasa, yaitu Yesus memberkati Yohanes, di sini Bayi Yohanes-lah yang memberkati Bayi Yesus ... dan Yesus tunduk kepada otoritas Yohanes! Yang lebih mengganggu, Maria menahan satu tangannya jauh di atas kepala Bayi Yohanes dan membuat gerakan mengancam yang disengaja—jemari Maria tampak seperti cakar elang, mencengkeram kepala yang tak terlihat. Akhirnya, gambar yang paling menakutkan dan jelas: tepat di bawah jemari Maria yang melengkung, Uriel membuat gerakan memotong dengan tangannya—seolah mengiris leher dari kepala tak terlihat yang dicengkeram Maria itu.

Da Vinci akhirnya meredakan kemarahan Confraternity dengan membuat lukisan kedua, versi *Madonna of the Rocks* yang lebih halus. Dalam lukisan kedua itu, semua tampak diatur dengan sikap lebih ortodoks. Versi kedua itu sekarang digantung di London's National Gallery dengan nama *Virgin of the Rocks*. Sementara lukisan versi asli, *Madonna of the Rocks* tergantung di Museum Louvre, Paris (Brown, 2004:192-193).

Lukisan Da Vinci lain yang dipaparkan interpretasinya dalam novel ini yaitu *The Last Supper*, yang mengisahkan adegan Perjamuan Terakhir Yesus dengan kedua belas muridnya sebelum Yesus disalib. Saat itu Yesus mengumumkan bahwa salah satu dari mereka akan mengkhianati-Nya. Lewat suara tokoh Teabing, tokoh ahli sejarah mengenai Sion berkebangsaan Inggris yang tinggal di Paris inilah interpretasi mengenai Perjamuan Terakhir itu dideskripsikan. Berikut ini kutipannya; pembicaraan antara Teabing dan Sophie yang ditemani Langdon.

“Di mana Yesus duduk?” tanya Teabing.

“Di tengah.”

“Bagus. Apa makanan yang disantap Yesus dan para murid-Nya?”

“Roti.” *Jelas.*

“Bagus sekali. Dan apa minumannya?”

“Anggur. Mereka minum anggur.”

“Hebat. Dan satu pertanyaan final. Berapa banyak gelas anggur di atas meja?”

Sophie berhenti sejenak, menyadari bahwa ini pertanyaan menjebak. *Dan setelah makan malam, Yesus mengambil secangkir anggur, berbagi dengan para murid-Nya.* “Satu cangkir,” katanya. “Cawan suci.” *Mangkuk Kristus. Holy Grail.* “Yesus membagi-bagikan secawan anggur, sebagaimana yang dilakukan kaum Kristen modern pada komuni.”

Teabing mendesah. “Buka matamu.”

Sophie membuka matanya. Teabing menyeringai angkuh. Sophie memandang ke bawah, ke lukisan itu, melihat dengan takjub bahwa *setiap orang* di meja itu memegang segelas anggur, termasuk Kristus sendiri. Tiga belas cawan. Selain itu, cawan-cawan itu tampak kecil, tak bertangkai, dan terbuat dari kaca. Tak ada satu pun cawan sesungguhnya dalam lukisan itu. Tiada Holy Grail.

Mata Teabing berkedip-kedip. “Tidakkah sedikit aneh menurutmu, mengingat bahwa baik Alkitab dan legenda kita yang lazim tentang Holy Grail merayakan momen ini sebagai kemunculan pasti dari Holy Grail. Anehnya, Da Vinci tampak lupa untuk melukis Cawan Kristus.

“Tentu saja para sarjana seni telah mencatat hal ini.”

“Kau akan terkejut jika mengetahui berbagai anomali yang dicakupkan Da Vinci dalam lukisan ini, yang kebanyakan sarjana tak melihatnya atau sekedar memilih untuk mengabaikannya. Gambar ini, sesungguhnya, adalah kunci keseluruhan misteri Holy Grail. Da Vinci membentangkan semuanya secara terbuka dalam *The Last Supper*.

Sophie memindai karya itu dengan bersemangat. “Apakah lukisan ini mengatakan kepada kita *apa* Holy Grail itu sesungguhnya?”

“Bukan *apa*,” bisik Teabing. “Tapi *siapa* dia. Holy Grail bukanlah sebuah benda. Sesungguhnya, Holy Grail adalah ... *seseorang* (Brown, 2004:329-330).”

Pada bagian inilah Brown menampilkan suatu interpretasi yang bisa jadi bertentangan dengan kepercayaan dan iman Kristiani, yang kemudian menimbulkan kontroversi sehingga sejumlah artikel maupun buku ditulis dalam rangka membantah apa yang dipaparkan Brown dalam novelnya itu (Koran Tempo). Inilah mengapa pada edisi terjemahan bahasa Indonesia yang diterbitkan oleh penerbit Serambi, Jakarta, sampul depannya ditambahi tulisan “memukau nalar, mengguncang iman!” Sebelum membahas mengenai hal ini, lebih baik kita lanjutkan paparan mengenai siapakah Holy Grail dalam *The Last Supper* itu, yang ternyata seorang perempuan. Berikut lanjutan kutipannya.

“Tunggu dulu,” kata Sophie. “Kau bilang Holy Grail itu perempuan. *The Last Supper* adalah lukisan tiga belas lelaki.”

“Benarkah?” Teabing mengangkat alisnya. “Coba lihat dengan lebih teliti.”

Dengan tidak yakin, Sophie mendekati lukisan itu, mengamati tiga belas tokoh di dalamnya—Yesus Kristus di tengah, enam murid di sebelah kiri-Nya, dan enam murid lain di sebelah kanan-Nya. “Mereka semua lelaki,” jelas Sophie.

“Oh?” kata Teabing. “Bagaimana dengan yang duduk di tempat kehormatan, di sebelah kanan *the Lord*?”

Sophie memeriksa tokoh yang duduk tepat di sebelah kanan Yesus. Dia memusatkan perhatiannya pada tokoh tersebut. Ketika dia mempelajari wajah dan tubuh tokoh itu, gelombang kekaguman menerpanya. Tokoh tersebut berambut merah tergerai, kedua lengan lembutnya terlipat, dan dadanya memberi isyarat. Tidak diragukan lagi ... itu perempuan.

“Itu perempuan!” seru Sophie.

...

“Siapa dia?”

“Itu,” jawab Teabing, “adalah Maria Magdalena.”

Sophie menoleh. “Pelacur itu?”

Teabing terkesiap, seolah dunia baru saja melukai perasaannya. “Magdalena bukan seperti itu. Konsepsi yang salah itu merupakan warisan dari kampanye negatif yang disebarkan oleh Gereja awal. Gereja harus menghapus nama Maria Magdalena untuk menutupi rahasia yang berbahaya—perannya sebagai Holy Grail.”

“Peran-nya?”

“Seperti yang kusebutkan tadi,” Teabing menjelaskan. “Gereja ketika itu harus meyakinkan dunia bahwa nabi yang dapat mati itu, Yesus, adalah seseorang yang memiliki sifat Tuhan. Karena itu, segala ajaran yang menjelaskan aspek keduniaan dari kehidupan Yesus harus dihilangkan dari Alkitab. Celaka bagi para editor terdahulu itu, satu tema keduniaan yang sangat mengganggu terus berulang dalam injil. Maria Magdalena.” Teabing terdiam sejenak. “Lebih khusus lagi, pernikahannya dengan Yesus Kristus.”

“Maaf?” Mata Sophie mengarah ke Langdon, kemudian kembali ke Teabing.

“Ini menurut catatan sejarah,” kata Teabing, “dan Da Vinci jelas sangat tahu kenyataan itu. *The Last Supper* secara khusus berseru kepada penikmat lukisan bahwa Yesus dan Maria adalah pasangan suami istri (Brown, 2004:339-340).”

Dalam uraian berikutnya dinyatakan bahwa Maria Magdalena selain menjadi istri Yesus, juga menulis Injil (Brown, 2004:344), yang diberi petunjuk oleh Kristus untuk mendirikan Gereja Kristen, bukan Peter (Brown, 2004:345), berasal dari keluarga bangsawan, dari keluarga Benjamin (Brown, 2004:346), dan yang paling mengejutkan, dia mengandung benih keturunan Yesus (Brown, 2004:347).

“Dengarlah,” Teabing berkata, “ini pengungkapan terbesar dalam sejarah manusia. Tidak saja Yesus menikah, tetapi Dia juga seorang ayah. Maria Magdalena adalah Cawan Suci. Dia adalah cawan itu, yang mawadahi garis keturunan bangsawan Yesus Kristus [keturunan Keluarga David]. Magdalena adalah rahim yang mengandung garis keturunan itu, dan anggur tempat buah suci itu tumbuh!”

Sophie merasa merinding pada lengannya. “Tetapi rahasia sebesar itu ditutupi selama ini?”

“Ya Tuhan!” seru Teabing. “Garis keturunan Yesus Kristus merupakan sumber dari legenda yang paling masuk akal selama ini—Holy Grail. Cerita Magdalena telah diteriakkan dari atap-atap rumah selama berabad-abad dengan berbagai metafora dan bahasa. Cerita Magdalena ada di mana-mana, begitu kau membuka matamu.”

“Dan dokumen sangreal?” kata Sophie. “Apakah dokumen-dokumen itu berisi bukti bahwa Yesus punya keturunan?”

“Memang.”

“Jadi seluruh isi legenda Holy Grail adalah tentang darah biru?”

“Nyaris secara harfiah,” kata Teabing. “Kata *Sangreal* berasal dari *San Greal*—atau Holy Grail. Tetapi dalam bentuk tertuanya, kata *Sangreal* dibagi menjadi dua kata,” Teabing lalu menulis di atas secarik kertas dan memberikannya kepada Sophie.

Sophie membaca apa yang ditulis Teabing.

SANG REAL

Langsung Sophie mengenali terjemahannya.

Sang Real secara harfiah berarti *Darah Bangsawan* (Brown, 2004:347-348).

D. Siapakah Keturunan Holy Grail Itu?

Dengan memanfaatkan suara tokohnya yang bernama Teabing, Brown (2004:352-360) mendeskripsikan nasib Maria Magdalena dan keturunannya. Maria Magdalena hamil pada saat penyaliban. Untuk keamanan anak Kristus yang belum lahir itu, Magdalena tidak punya pilihan lain kecuali melarikan diri dari Tanah Suci. Dengan bantuan paman Yesus yang dapat dipercaya, Josef dari Arimethea, Maria Magdalena diam-diam pergi ke Prancis, yang kemudian dikenal sebagai Gaul. Di sana dia mendapat tempat berlindung yang aman di komunitas Yahudi.

Di Prancis inilah dia melahirkan seorang bayi perempuan. Namanya Sarah. Kehidupan Magdalena dan Sarah dicatat dengan lebih cermat oleh pelindung Yahudi mereka. Ingat, anak Magdalena termasuk garis keturunan Raja Yahudi—David dan Salomo. Karena alasan ini, orang Yahudi di Prancis menganggap Magdalena sebagai bangsawan suci dan memujanya sebagai nenek moyang dari garis keturunan raja-raja. Keturunan Magdalena kawin dengan keturunan bangsawan Prancis dan menciptakan sebuah garis keturunan yang terkenal dengan Merovingian, yang mendirikan kota Paris.

Di akhir abad ke-7 terjadi pembunuhan Raja Dagobert (keturunan Merovingian) oleh Pepin d’Heristal yang bekerja sama dengan Vatikan. Dengan pembunuhan itu, keturunan Merovingian hampir musnah. Untunglah, putra Dagobert, Sigisbert, diam-diam lolos dari serangan dan melanjutkan garis keturunan itu, yang belakangan mencakup Godefroi de Bouillon—pendiri Biarawan Sion.

Maria Magdalena sendiri karena terlarang oleh gereja, diam-diam terkenal dengan banyak alias—Cawan, Holy Grail, dan Mawar. Mawar (*rose*) memiliki ikatan pada bintang lima sudut Venus dan Mawar Kompas pemandu. Kata *rose* dipakai oleh berbagai bahasa seperti

Inggris, Prancis, Jerman, dan banyak bahasa lainnya. *Rose* juga merupakan anagram dari Eros, dewi cinta seksual Yunani. Mawar selalu menjadi simbol pertama bagi seksualitas perempuan.

Dokumen-dokumen Sangreal terdiri atas puluhan ribu halaman informasi. Catatan para saksi mata Sangreal menggambarkan dokumen itu begitu banyak sehingga harus dibawa dalam empat peti besar. Dokumen-dokumen di dalamnya dianggap sebagai Dokumen Kaum Murni—ribuan halaman dokumen yang belum diubah dari zaman Pra-Konstantin, ditulis oleh pengikut-pengikut Yesus terdahulu, yang memujanya sebagai guru dan nabi yang seutuhnya manusia.

Dokumen yang mengejutkan lain lagi yang dipercaya terkubur adalah sebuah teks *The Magdalena Diaries*—catatan pribadi Maria Magdalena tentang hubungannya dengan Kristus, penyaliban-Nya, dan hari-harinya di Prancis. Keempat peti dokumen itu terkubur dan ditemukan oleh Templar di bawah Kuil Salomo. Hal itulah yang membuat Templar menjadi sangat kuat.

Pencarian Holy Grail benar-benar berarti pencarian untuk berlutut di depan tulang-belulang Maria Magdalena. Sebuah perjalanan untuk berdoa di kaki orang yang terbuang, perempuan suci yang hilang. Pada intinya, pencarian akan Holy Grail selalu merupakan pencarian akan Magdalena—Ratu yang diperlakukan secara tidak adil, dimakamkan bersama bukti tuntutan sah keluarganya akan tahta.

Biarawan Sion modern memiliki tugas penting. Ada tiga tuntutan. Kelompok itu harus melindungi dokumen Sangreal. Mereka harus melindungi makam Maria Magdalena. Dan, tentu saja, mereka harus memelihara dan melindungi garis keturunan Kristus, segelintir anggota keluarga bangsawan keturunan Merovingian yang masih hidup hingga zaman modern ini.

Leonardo Da Vinci merupakan salah satu grand master Biarawan Sion itu, kelompok rahasia Eropa yang didirikan pada tahun 1099. Pada tahun 1975, Perpustakaan Nasional di Paris menemukan sebuah perkamen yang dikenal sebagai *Les Dossiers Secrets*, yang mengidentifikasi sejumlah anggota Biarawan Sion (Brown, 2004:7). Para grand master Priory of Sion itu adalah sebagai berikut (Brown, 2004:454-455).

Jean de Gisors	1188-1220	Ferdinand de Gonzaque	1527-1575
Marie de Saint-Clair	1220-1266	Lous de Nevers	1575-1595
Guillamo de Gisors	1266-1307	Robert Fludd	1595-1637
Edourard de Bar	1307-1336	J. Valentine Andrea	1938-1654
Jeanne de Bar	1336-1351	Robert Boyle	1654-1691
Jean de Saint-Clair	1351-1366	Isaac Newton	1691-1727
Blance D'evreux	1366-1398	Charles Radclyffe	1727-1746
Nicolas Flamel	1398-1418	Charles de Lorraine	1746-1780
Rene D'anjou	1418-1480	Maximillian de Lorraine	1780-1801
Iolande de Bar	1480-1483	Charles Nodier	1801-1844
Sandro Botticelli	1483-1510	Victor Hugo	1844-1885
Leonardo da Vinci	1510-1519	Claude Debussy	1885-1918
Connetable de Bourbon	1519-1527	Jean Cocteau	1918-1963

Dalam novel *The Da Vinci Code* ini, Brown mengisahkan bahwa grand master kelompok Biarawan Sion, setelah Jean Cocteau, bernama Jacques Saunier. Ada sementara dugaan bahwa sebenarnya nama grand master setelah Jean Cocteau adalah Piere Plantard.

E. Siapakah Kelompok Priory of Sion?

Uraian di atas sebagian telah menjawab pertanyaan tersebut, di mana Leonardo Da Vinci yang beberapa lukisannya kita bicarakan di sini termasuk salah satu grand masternya. Priory of Sion merupakan kelanjutan dari Knight Templar yang semasa perang Salib pada abad ke-12 menjadi penjaga Kuil Salomo di Palestina, tempat ziarah umat Kristen, Yahudi, dan Muslim.

Knight Templar dengan segala sekap terjangnya kini lebih dikenal dengan istilah Freemasonry atau Mason, kelompok rahasia yang memiliki ritual-ritual khusus (*crystalinks.com*).

Adnan Oktar menjelaskan kaitan Knight Templar dengan Freemasonry ini secara gamblang dalam situsnya *www.harunyahya.com* yang antara lain memuat buku-bukunya seperti: *The New Masonic Order, Judaism and Freemasonry, Global Freemasonry, Kabbalah and Freemasonry*, dan *Knight Templars*. Priory of Sion dapat dikatakan sebagai varian dari Freemasonry yang di berbagai negara dan rentang sejarah memiliki sejumlah nama seperti: The Hell-Fire Club (di Inggris abad ke-18), Carbonari (di Italia), The Desembrists (di Rusia abad ke-19). Revolusi Prancis pada 1789 yang berdarah-darah juga didalangi oleh kelompok Mason di mana Voltaire, Diderot, Montesquieu menjadi peletak awalnya.

Ada satu jalinan sejarah yang menarik sebagaimana dikemukakan oleh Oktar bahwa kelompok Freemason berawal dari Knight Templar yang menganut Kabbalah yang diturunkan dari tradisi mistik masa kejayaan Mesir Kuno. Kesemuanya mendasarkan ajarannya pada paganistik. Novel *The Da Vinci Code* sering mengekspresikan hal-hal yang berkaitan dengan paganistik, meskipun tidak dikaitkan secara langsung dengan Freemason ataupun Kabbalah dan tradisi Mesir Kuno.

Bukankah Museum Louvre yang mendapat gedung tambahan pada masa pemerintahan Mitterand (menjadi salah satu setting novel ini), berbentuk piramida meniru seperti apa yang ada di Mesir? Tidak hanya Mitterand, Charles de Gaul dan sejumlah petinggi Prancis juga tergabung dalam keanggotaan Freemasonry. Sejumlah presiden, petinggi negara, seniman, ilmuwan, dan orang-orang terkenal lainnya tergabung dalam kelompok Mason, termasuk di Amerika. Bukankah mata uang satu dolar Amerika juga bergambarkan piramida, seperti halnya simbol Freemason sendiri, mengarah kepada kepercayaan pagan Mesir kuno? Patung Liberty di New York merupakan simbol Mason yang dibuat oleh Mason Prancis untuk Mason Amerika.

Freemasonry meskipun ideologinya berakar dari Kaballah (mistik Yahudi) sebenarnya mereka anti-agama. Mereka menganut kepercayaan pagan dan memiliki sejumlah ritual khusus dengan topeng seperti anggota Klux Klux Klan. Biarawan Sion juga digambarkan demikian dalam novel Brown, bahkan Saunier pernah kepergok oleh Sophie tengah melakukan ritual aneh dalam kamar khusus dan rahasia. Mereka melakukan upacara seks (ritual orgy), simbol kesuburan. Kalau dalam novel ini Biarawan Sion dipertentangkan dengan pihak gereja, khususnya Katolik; hal itu memang sesuai dengan sejarah, di mana Freemasonry berusaha memisahkan masyarakat (Eropa khususnya) dari keimanannya dan menggantikannya dengan ideologi humanisme sekuler dan materialisme.

Dalam *The Da Vinci Code*, dinyatakan bahwa kaum perempuan, yang pernah dikenal sebagai separuh yang penting dari pencerahan spiritual, telah dimusnahkan dari semua kuil di dunia ini. Tidak ada rabi Ortodoks, pendeta Katolik, maupun ulama Islam yang perempuan. Satu tindakan penyucian dari Hieros Gamos—penyatuan seksual alamiah antara lelaki dan perempuan sehingga masing-masing menjadi utuh secara spiritual—telah dianggap sebagai tindakan yang memalukan (Brown, 2004:174).

F. Penutup

Melalui berbagai deskripsi dari ketiga lukisan Da Vinci mengenai berbagai ikon (seperti misalnya tokoh-tokoh dalam lukisan Da Vinci baik Mona Lisa, Maria Perawan Suci, maupun Maria Magdalena), pengungkapan sejumlah simbol (seperti *Mona Lisa* sebagai simbol androgini, *Madonna of the Rocks* sebagai simbol-simbol pagan, dan *The Last Supper* dengan sentralnya Maria Magdalena sebagai Holy Grail atau Cawan Suci keturunan Yesus); novel ini telah mengkonstruksi suatu pemahaman yang menentang sebuah kemapanan Kristiani.

Novel ini bersifat dekonstruktif. Secara indeksikal, Da Vinci melalui lukisan-lukisannya telah menyangkal keyakinan agama, khususnya Kristiani. Misteri yang sengaja disisipkan dalam lukisan-lukisannya mengakibatkan adanya reinterpretasi tentang berbagai hal terutama tentang iman Kristiani, tentang Yesus Kristus. Dan Brown pada bagian awal novel ini menyatakan, “Semua deskripsi karya seni, arsitektur, dokumen, dan ritus rahasia dalam novel ini adalah akurat (Brown, 2004:7)”.

Akibat interpretasi semacam inilah, novel Brown ini mendapat berbagai resepsi, baik yang pro maupun yang kontra. Hal semacam Brown ini, pernah dilakukan oleh Salman Rusdhi dengan novel *The Satanic Verses* terhadap umat Islam. Hanya Brown tidak mendapat ancaman hukuman mati sebagaimana yang dialami Rusdhi oleh Ayatullah Khomeini dari Iran. Barangkali hal itu jugalah yang menjadikan novel ini menjadi *best seller* dunia. Selain kelebihan teknik penceritaan yang bersifat kolase, yang cocok dengan mempertahankan suspense (ketegangan) dalam cerita detektif seperti ini; kelebihan utama novel ini memang terletak pada unsur temanya. Inilah kekuatan diskursif novel Brown yang dilandaskan atas sejumlah riset yang meyakinkan.

Novel sebagai teks sastra yang multi-interpretabel dan bersifat naratif inilah yang menjadi kelenturan Brown guna menampilkan persoalan krusial seperti Maria Magdalena yang mengandung benih Yesus, juga misteri kelompok rahasia yang telah berumur tua semacam Biarawan Sion ini. Inilah kekuatan karya seni yang sanggup menyadarkan kesadaran penikmatnya akan sebuah ideologi, sebuah keyakinan melalui berbagai produksi dan reproduksinya. Leonardo Da Vinci dengan berbagai ide-idenya dan sejumlah penemuannya dalam dunia teknik maupun sains, lebih dikenal sebagai seniman, penghasil sejumlah lukisan semacam *Mona Lisa*.

Brown tidak hanya sekedar menulis tentang sebuah novel detektif, tetapi dia telah mereproduksi suatu hal, suatu misteri dalam sejarah dunia. Dia tidak hanya sekedar menginterpretasikan lukisan-lukisan Da Vinci, tetapi telah mereproduksi sebuah kelompok rahasia, Biarawan Sion, dan ideologi yang beroperasi di baliknya. Dalam kategori Raymond William, novel ini dapat dikategorikan sebagai novel *emergent* (sebagai suara dari ideologi bangkit), yang bersifat konter-hegemonik terhadap versi sejarah resmi Kristiani. Dalam kategori Catherine Belsey, novel ini bersifat interogatif, atau bersifat negasi dalam kategori A. Teeuw.

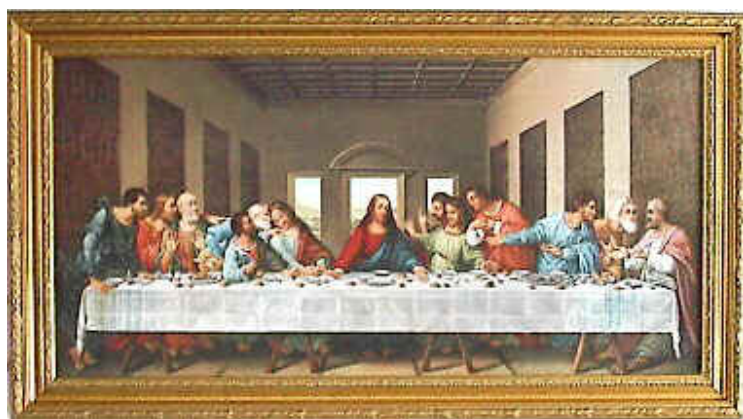
Apakah Anda pernah memperkirakan kaitan Nat King Cole dengan lagunya yang berjudul “Mona Lisa”, seperti yang dikutip dari *Golden Oldies* pada bagian awal tulisan ini? Menurut catatan, Nat King Cole juga termasuk anggota Freemason.

Daftar Pustaka

- Brown, Dan. 2004 (cet. ke-4). *The Da Vinci Code*. (Penerjemah Isma B. Koesalamwardi). Jakarta: Serambi.
- Christomy, T. dan Untung Yuwono. 2004. *Semiotika Budaya*. Jakarta: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya, Universitas Indonesia.
- Cole, Nat King. Tanpa Tahun. “Mona Lisa,” dalam *Golden Oldies*. Bangkok: Varin’s Office.
- Oktar, Adnan. 2003. “Global Freemasonry,” dalam www.harunyahya.com. Diakses 28 Januari 2005.
- , 2003. “Knight Templar,” dalam www.harunyahya.com. Diakses 28 Januari 2005.
- “Priory of Sion,” www.crystalinks.com, diakses 15 April 2005.
- “Riset dalam Cerita Rekaan,” Ruang Baca *Koran Tempo*. Edisi 12, Januari 2005.

Lampiran:

1. Lukisan “The Last Supper”
2. Lukisan “Monalisa”
3. Lukisan “Madonna of the Rocks”
4. Lukisan “Virgin of the Rocks”

Lampiran

The Last Supper



Mona Lisa



Madonna of the Rocks



Virgin of the Rocks